



PERAN BUDAYA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ANTARA SUKU LAMPUNG DAN JAWA DI MESUJI

Author: Arivia Tri Novita Sari¹, Suharti Muharidha², Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

Correspondence: Universitas Lampung, ariviatrinovitasari01@gmail.com¹

Universitas Lampung, suhartimuharidha@gmail.com²

Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³

Universitas Lampung, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id⁴

Article history:

Received

April 2025

Received in revised form

Mei 2025

Accepted

Juni 2025

Available online

Juni 2025

Keywords: Culture, Javanese Ethnic Group, Lampung Ethnic Group, Social Relations

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/tyuh>

Abstract

This article discusses the role of culture in building relationships between the Lampung and Javanese ethnic groups in Mesuji. Through long-standing interactions, both groups demonstrate how cultural diversity can serve as a strength in creating social harmony. The Lampung people, as the indigenous inhabitants, possess rich traditions and values, while the Javanese, as migrants, bring distinct cultures and customs. The adaptation and integration processes between these two groups are evident in various aspects of daily life, including traditional ceremonies and social activities. This research aims to explore the dynamics of this intercultural relationship and its impact on community harmony in Mesuji.

Abstrak

Artikel ini membahas peran budaya dalam membangun hubungan antara suku Lampung dan Jawa di Mesuji. Melalui interaksi yang telah berlangsung lama, kedua suku ini menunjukkan bagaimana keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan harmoni sosial. Suku Lampung, sebagai penduduk asli, memiliki tradisi dan nilai-nilai yang kaya, sementara suku Jawa, yang merupakan pendatang, membawa serta budaya dan adat istiadat yang berbeda. Proses adaptasi dan integrasi antara kedua suku ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara adat dan kegiatan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika hubungan antarbudaya ini dan dampaknya terhadap keharmonisan masyarakat di Mesuji.

I. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai "Peran Budaya dalam Membangun Hubungan Antara Suku Lampung dan Jawa di Mesuji" sangat penting untuk dilakukan, mengingat adanya potensi konflik dan ketegangan sosial yang dapat muncul akibat kurangnya sosialisasi antara kedua suku ini (De Gani & Sembiring, 2023). Jika masalah ini tidak diteliti, terdapat risiko bahwa kesenjangan komunikasi dan pemahaman antarbudaya akan semakin melebar, yang dapat memperburuk stereotip negatif dan prasangka di antara masyarakat. Budaya memiliki peran sentral dalam membentuk identitas



dan interaksi sosial, sehingga pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya masing-masing suku dapat berfungsi sebagai jembatan atau penghalang dalam hubungan antarsuku menjadi sangat esensial.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan integrasi sosial dan memperkuat toleransi antar etnis di Mesuji. Tanpa penelitian yang memadai, upaya untuk menciptakan harmoni sosial melalui kegiatan budaya dan dialog antarbudaya mungkin akan terabaikan, sehingga menghambat perkembangan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Toron, 2024). Dengan demikian, ketidakberdayaan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dapat memperburuk kondisi sosial yang sudah kompleks di daerah tersebut, menjadikan penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk dilakukan demi masa depan yang lebih baik bagi semua pihak yang terlibat.

Kesenjangan sosial antara suku Lampung dan Jawa di Mesuji terlihat dari beberapa gejala yang mencolok, yang menjadi dasar pemunculan masalah dalam penelitian mengenai peran budaya dalam membangun hubungan antar suku (Samad, 2013). Pertama, terdapat kurangnya interaksi sosial yang signifikan antara kedua suku, di mana masyarakat cenderung bergaul dalam kelompok etnis masing-masing dan menghindari pergaulan dengan kelompok lain. Hal ini menyebabkan terjadinya stereotip negatif yang saling melekat, seperti anggapan bahwa masyarakat Lampung malas atau sombong, sementara masyarakat Jawa dianggap tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, dalam konteks perkawinan, terdapat hambatan budaya yang membuat individu dari suku Jawa yang menikah dengan suku Lampung harus melalui proses adat tertentu agar diakui sebagai bagian dari masyarakat Lampung. Proses ini sering kali menimbulkan perasaan terpinggirkan bagi mereka yang berasal dari luar suku Lampung, sehingga menciptakan ketegangan dan konflik dalam hubungan sosial. Kesenjangan ekonomi juga menjadi faktor penting, di mana terdapat perbedaan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi antara kedua suku, yang memperburuk ketidakpuasan dan ketidakadilan sosial (Riswandie, 2023). Semua gejala ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika hubungan antarbudaya dan mencari solusi untuk meningkatkan integrasi sosial di Mesuji.



Jika masalah kurangnya sosialisasi antara suku Lampung dan Jawa di Mesuji tidak diteliti, sejumlah kerugian signifikan dapat muncul yang berpotensi merugikan masyarakat secara keseluruhan. Pertama, konflik sosial dapat meningkat, karena ketidakpahaman dan stereotip negatif yang saling melekat antara kedua suku akan semakin mendalam (Liliwiri, 2005). Hal ini dapat memicu ketegangan yang berujung pada perpecahan komunitas, mengganggu stabilitas sosial, dan menciptakan lingkungan yang tidak aman. Selain itu, tanpa penelitian, nilai-nilai budaya yang berharga dari masing-masing suku mungkin tidak akan terpelihara dan dipahami dengan baik, sehingga mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang penting bagi identitas kedua komunitas (UNESCO, 2009).

Lebih jauh lagi, kurangnya pemahaman tentang proses adat dan perkawinan campuran dapat menyebabkan individu dari suku Jawa yang menikah dengan suku Lampung merasa terpinggirkan dan tidak diterima sepenuhnya dalam masyarakat baru mereka. Ini bisa memperburuk masalah integrasi sosial dan menciptakan rasa ketidakpuasan yang berkepanjangan. Kerugian lain yang mungkin terjadi adalah keterbatasan dalam pengembangan strategi penyelesaian konflik, di mana masyarakat tidak memiliki alat atau pendekatan yang efektif untuk mengatasi perbedaan dan ketegangan antarbudaya. Tanpa adanya penelitian yang mendalam, potensi untuk membangun jembatan komunikasi melalui budaya akan hilang, sehingga menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi semua pihak di Mesuji.

Melakukan penelitian tentang "Peran Budaya dalam Membangun Hubungan Antara Suku Lampung dan Jawa di Mesuji" dapat memberikan berbagai manfaat dan keuntungan yang signifikan. Pertama, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya antara kedua suku, sehingga membantu mengurangi stereotip negatif dan membangun saling pengertian (Thahir, 2023). Dengan memahami nilai-nilai budaya masing-masing, masyarakat dapat lebih menghargai perbedaan dan memperkuat hubungan antarbudaya, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan strategi praktis untuk meningkatkan integrasi sosial melalui kegiatan budaya bersama, seperti festival atau acara komunitas yang melibatkan kedua suku (Falakh, 2023). Ini tidak hanya akan memperkuat ikatan sosial tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.



Lebih jauh lagi, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar kebijakan bagi pemerintah daerah dalam merancang program-program yang mendukung kerukunan antar etnis dan mempromosikan dialog antarbudaya.

Kedudukan atau posisi masalah yang akan diteliti dalam penelitian berjudul "Peran Budaya dalam Membangun Hubungan Antara Suku Lampung dan Jawa di Mesuji" sangat relevan dalam konteks studi sosial dan budaya, terutama terkait dengan dinamika interaksi antar etnis di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana budaya dapat menjadi alat untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara dua suku yang memiliki latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda (Kusumawati et al., 2024). Dalam ruang lingkup kajian ini, masalah yang diangkat tidak hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga meliputi dimensi kultural yang mempengaruhi identitas dan interaksi masyarakat. Dengan memperhatikan kompleksitas hubungan antara suku Lampung dan Jawa, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan mendalam mengenai integrasi sosial, konflik etnis, serta strategi pelestarian budaya (Ahmad & Saepudin, n.d.). Hal ini sangat penting mengingat Mesuji merupakan daerah dengan keberagaman etnis yang tinggi, di mana pemahaman tentang peran budaya dalam memperkuat hubungan antar suku dapat membantu mencegah konflik dan mempromosikan kerukunan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial dan budaya, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Pemilihan subjek penelitian dalam judul "Peran Budaya dalam Membangun Hubungan Antara Suku Lampung dan Jawa di Mesuji" didasarkan pada pertimbangan ilmiah yang mendalam terkait dengan dinamika sosial dan budaya yang ada di wilayah tersebut. Suku Lampung dan Jawa merupakan dua kelompok etnis yang memiliki latar belakang budaya, adat istiadat, dan cara hidup yang berbeda, sehingga interaksi di antara mereka sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya yang kompleks. Dengan meneliti kedua suku ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai budaya masing-masing dapat berfungsi sebagai penghubung atau penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis.

Selain itu, pemilihan subjek ini juga relevan karena Mesuji merupakan daerah dengan keberagaman etnis yang tinggi dan sejarah migrasi yang signifikan, di mana masyarakat Jawa



banyak bermukim sebagai bagian dari program transmigrasi. Penelitian ini penting untuk memahami tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi antarbudaya, serta untuk memberikan wawasan tentang bagaimana budaya dapat berkontribusi pada integrasi sosial. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam melalui wawancara dan observasi langsung, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran holistik mengenai pengalaman dan persepsi masyarakat dari kedua suku. Hal ini akan memperkaya kajian akademis tentang hubungan antar etnis di Indonesia serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kerukunan sosial di Mesuji.

II. METODE

Penelitian mengenai "Peran Budaya dalam Membangun Hubungan Antara Suku Lampung dan Jawa di Mesuji" akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pemilihan lokasi, yaitu di Kecamatan Mesuji, yang merupakan daerah dengan interaksi budaya yang kaya antara suku Lampung dan Jawa. Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati interaksi sosial dan praktik budaya secara langsung. Selain itu, wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh masyarakat, anggota kedua suku, serta individu yang terlibat dalam kegiatan budaya untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait hubungan antarsuku. Data sekunder juga akan dikumpulkan dari dokumen-dokumen budaya dan catatan sejarah yang relevan.

Setelah data terkumpul, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, serta pengelompokan informasi berdasarkan kategori yang relevan. Peneliti akan melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas hasil penelitian dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya berperan dalam membangun hubungan harmonis antara suku Lampung dan Jawa di Mesuji.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran budaya dalam membangun hubungan antara suku Lampung dan Jawa di Mesuji sangat penting, mengingat wilayah ini merupakan contoh nyata dari keragaman etnis yang hidup berdampingan (Yani, 2022). Pertama, interaksi budaya antara kedua suku ini menciptakan akulturasi yang memperkaya tradisi dan praktik sehari-hari. Misalnya, masyarakat Jawa yang tinggal di Mesuji sering kali belajar bahasa Lampung dan sebaliknya, sehingga memfasilitasi komunikasi dan pengertian yang lebih baik di antara mereka. Kedua, upacara adat seperti pernikahan menjadi momen penting dalam memperkuat hubungan antar suku (Heryadi & Silvana, 2013). Dalam konteks ini, masyarakat Mesuji masih melestarikan tradisi seserahan dalam prosesi datang besagh, yang tidak hanya menjadi simbol budaya tetapi juga sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar etnis. Kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan upacara ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, masyarakat tetap bersatu dalam merayakan momen-momen penting.

Ketiga, nilai-nilai kearifan lokal seperti Piil Pesenggiri dari masyarakat Lampung berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga keharmonisan (Muzakki, 2017). Filosofi ini menekankan pada penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta pentingnya tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, budaya bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga alat untuk menciptakan kedamaian dan kerjasama di tengah perbedaan. Keempat, kehadiran tokoh masyarakat dan pemimpin lokal juga berperan signifikan dalam menjaga hubungan baik antar suku. Melalui dialog dan kegiatan bersama, mereka dapat mengatasi potensi konflik yang mungkin muncul akibat kesalahpahaman atau perbedaan kepentingan. Oleh karena itu, peran aktif semua elemen masyarakat sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis antara suku Lampung dan Jawa di Mesuji.

Peran budaya dalam membangun hubungan antara suku Lampung dan Jawa di Mesuji dapat diilustrasikan sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan dua dunia yang berbeda, namun saling melengkapi. Di tengah keindahan alam Kabupaten Mesuji, di mana Sungai Mesuji mengalir tenang, masyarakat dari kedua suku ini berinteraksi dalam berbagai kegiatan budaya yang memperkuat ikatan sosial mereka. Tradisi pernikahan, misalnya, menjadi ajang di mana kedua suku saling berbagi nilai-nilai dan simbol-simbol budaya. Dalam prosesi datang besagh,



masyarakat Lampung mempersembahkan seserahan yang kaya makna, sementara masyarakat Jawa membawa tradisi yang tak kalah kaya, menciptakan momen harmonis yang merayakan keberagaman.

Kedua suku ini juga berkolaborasi dalam festival budaya yang diadakan di tepi Sungai Mesuji, di mana mereka menampilkan tarian tradisional dan kuliner khas masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya menarik perhatian wisatawan tetapi juga memperdalam rasa saling menghargai dan memahami antara generasi muda dari kedua suku. Dengan adanya dialog antarbudaya yang aktif, mereka belajar untuk mengatasi stereotip dan prasangka, membangun rasa persatuan dalam keragaman (Santoso, 2022). Lebih jauh lagi, nilai-nilai kearifan lokal dari masing-masing suku seperti Piiil Pesenggiri dari Lampung dan filosofi gotong royong dari Jawa menjadi landasan bagi masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai. Melalui berbagai inisiatif komunitas dan pertemuan rutin, mereka menciptakan ruang bagi diskusi dan kolaborasi yang memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, budaya bukan hanya menjadi warisan yang harus dilestarikan, tetapi juga alat untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua orang di Mesuji.

Peran budaya dalam membangun hubungan antara suku Lampung dan Jawa di Mesuji merupakan aspek yang sangat krusial dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Di Kabupaten Mesuji, interaksi antara kedua suku ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai upacara adat yang menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial. Misalnya, dalam prosesi pernikahan, tradisi datang besagh dari suku Lampung dan ritual-ritual khas dari suku Jawa saling melengkapi, menciptakan momen yang kaya akan simbolisme dan makna. Kegiatan gotong royong dalam persiapan acara tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, semangat kebersamaan tetap menjadi landasan yang kuat.

Selain itu, pawai budaya yang sering diadakan di Mesuji menjadi platform penting bagi kedua suku untuk menampilkan kekayaan budaya masing-masing. Dalam setiap pawai, atraksi seni dan budaya dari suku Lampung dan Jawa berpadu, menciptakan suasana yang meriah dan penuh warna. Kegiatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik generasi muda tentang pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Melalui dialog antarbudaya yang aktif, masyarakat dapat saling memahami dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis.



Nilai-nilai kearifan lokal seperti Piil Pesenggiri dari masyarakat Lampung dan filosofi gotong royong dari masyarakat Jawa berfungsi sebagai panduan bagi mereka untuk hidup berdampingan dengan damai. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini, masyarakat Mesuji dapat membangun jembatan komunikasi yang efektif antara kedua suku, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, peran budaya bukan hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman etnis di Mesuji.

Budaya memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas suku di Mesuji, terutama di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang. Di Kabupaten Mesuji, keberagaman budaya yang ada mencerminkan warisan sejarah dan tradisi masyarakat setempat, termasuk suku Lampung dan Jawa. Melalui berbagai kegiatan budaya, seperti pawai budaya yang digelar oleh pemerintah daerah, masyarakat dapat mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang penuh warna. Pawai budaya ini tidak hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kecintaan terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda, yang merupakan kunci untuk pelestarian identitas budaya.

Salah satu cara masyarakat Mesuji mempertahankan identitas suku mereka adalah melalui upacara adat, seperti pernikahan yang melibatkan tradisi khas dari masing-masing suku. Dalam prosesi ini, elemen-elemen budaya seperti seserahan dan tata cara pernikahan tetap dijaga meskipun banyak warga yang merantau ke daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berada jauh dari kampung halaman, nilai-nilai budaya tetap terjaga dan menjadi pengikat antar anggota komunitas. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam pelestarian budaya. Sekolah-sekolah di Mesuji mengajarkan seni tari tradisional seperti Tari Sigeh Penguten kepada siswa, sehingga generasi muda dapat mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dengan adanya pengaruh budaya global yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, upaya kolektif dari masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap dihormati dan dilestarikan. Dengan demikian, peran budaya dalam mempertahankan identitas suku di Mesuji bukan hanya sekadar menjaga tradisi, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada.



Generasi muda di Mesuji terlibat aktif dalam melestarikan budaya lokal melalui berbagai inisiatif dan kegiatan yang menonjolkan warisan budaya mereka. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah melalui pendidikan seni, di mana sekolah-sekolah, seperti SMP Negeri 1 Tanjung Raya, mengajarkan Tari SigeH Penguten, sebuah tarian tradisional yang menjadi simbol identitas budaya masyarakat Lampung. Melalui ekstrakurikuler seni budaya, siswa tidak hanya diajak untuk belajar tari, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan dan musiknya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki apresiasi terhadap kesenian tradisional yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Selain itu, komunitas seperti Treasure Harmony Lampung Community (THCL) juga berperan dalam membangkitkan minat generasi muda terhadap kebudayaan lokal. Mereka menyediakan wadah bagi anak-anak untuk mengaktualisasikan minat dan bakat mereka melalui berbagai kegiatan seni, termasuk paduan suara dan pertunjukan seni lainnya. Dengan mengarahkan potensi kreatif anak-anak ke arah budaya lokal, THCL berupaya menciptakan kesadaran dan kecintaan terhadap warisan budaya di kalangan generasi muda.

Kegiatan pawai budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah juga menjadi momen penting bagi generasi muda untuk terlibat. Dalam pawai tersebut, ribuan pelajar dan masyarakat menampilkan atraksi budaya yang mencerminkan kekayaan etnis di Mesuji. Keterlibatan mereka dalam acara-acara semacam ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Secara keseluruhan, generasi muda di Mesuji menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan budaya lokal melalui pendidikan, partisipasi dalam komunitas, dan keterlibatan dalam acara budaya. Upaya ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang telah ada tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman yang cepat.

Komunitas lokal di Mesuji mengatasi ancaman hilangnya budaya tradisional melalui beberapa strategi yang sistematis dan berkesinambungan. Berikut adalah beberapa cara yang mereka lakukan:

1. Revitalisasi Tari Tradisional : Komunitas lokal di Mesuji, seperti yang dicatat dalam penelitian "Revitalisasi Tari SigeH Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji," merevitalisasi tari tradisional seperti Tari



Sigeh Penguten. Program ini melibatkan sekolah-sekolah lokal untuk mengajarkan dan mengembangkan tarian ini, sehingga generasi muda dapat mengapresiasi dan melestarikan kesenian tradisional.

2. Melestarikan Sesorahan dalam Proses Datang Besagh : Masyarakat Mesuji juga terus menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka, khususnya sesorahan dalam prosés datang besagh dalam tata upacara adat perkawinan. Bahkan, masyarakat Mesuji yang tinggal di Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, masih sangat menjaga serta terus melestarikan kebudayaan mereka meski merupakan minoritas di wilayah tersebut.
3. Edukasi dan Partisipasi Masyarakat : Edukasi tentang budaya daerah adalah langkah awal yang penting. Masyarakat di Mesuji mempelajari dan mempraktikkan budaya daerah, seperti tarian dan alat musik daerah. Mereka juga menggunakannya dalam acara-acara tertentu dan mempelajari bahasa daerah.
4. Partisipasi dalam Lomba/Pentas Seni : Masyarakat Mesuji aktif dalam kegiatan lomba/pentas seni di daerah sekitar. Hal ini tidak hanya mempromosikan kesenian tradisional tetapi juga membangkitkan minat generasi muda untuk belajar dan melestarikan budaya daerah.
5. Gotong Royong dalam Pelaksanaan Upacara Adat : Gotong royong dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan merupakan tradisi yang masih lestari di Mesuji. Masyarakat Mesuji yang tinggal di Banjar Margo, misalnya, masih melaksanakan upacara adat perkawinan secara gotong royong, sehingga hubungan yang terjalin semakin kuat walaupun tempat tinggalnya tidak berada di satu komplek atau lingkup yang sama.

Melalui kombinasi dari edukasi, partisipasi masyarakat, revitalisasi tari tradisional, dan gotong royong dalam pelaksanaan upacara adat, komunitas lokal di Mesuji berhasil mengatasi ancaman hilangnya budaya tradisional dan memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang telah ada tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman yang cepat.

IV. KESIMPULAN

“Peran Budaya dalam Membangun Hubungan antara Suku Lampung dan Jawa di Mesuji” menegaskan bahwa budaya memiliki peran sentral dalam menciptakan dan memelihara hubungan



harmonis antara kedua suku ini. Di tengah keberagaman yang ada, interaksi budaya menjadi jembatan yang menghubungkan suku Lampung dan Jawa, memungkinkan mereka untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Melalui upacara adat, seperti pernikahan yang melibatkan tradisi datang besagh dari suku Lampung dan ritual khas suku Jawa, tercipta momen-momen penting yang memperkuat ikatan sosial. Kegiatan gotong royong dalam persiapan acara tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan latar belakang, semangat kebersamaan tetap menjadi fondasi yang kokoh.

Selain itu, festival budaya yang sering diadakan di Mesuji menjadi platform bagi kedua suku untuk menampilkan kekayaan budaya masing-masing, sehingga generasi muda dapat belajar tentang pentingnya pelestarian warisan budaya. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti Piil Pesenggiri dari masyarakat Lampung dan filosofi gotong royong dari masyarakat Jawa, berfungsi sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini, masyarakat Mesuji dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, artikel ini menyoroiti bahwa peran budaya bukan hanya sebagai identitas yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai alat vital dalam memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah keragaman etnis. Melalui dialog antarbudaya yang aktif dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan, masyarakat suku Lampung dan Jawa di Mesuji dapat menciptakan lingkungan yang damai dan saling mendukung, menjadikan Mesuji sebagai contoh sukses integrasi budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Saepudin, M. (2023). *Moderasi Beragama pada Masyarakat Multietnik dan Transmigrasi*.
- De Gani, F. A., & Sembiring, M. Y. G. (2023). Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(2), 166–178.
- Falakh, M. S. (2023). Strategi Efektif untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah. *PenaEmas*, 1(1), 76–86.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.



- Kusumawati, P. W., Jahrah, S. N. A., Pratama, Y., & Fajarwati, N. K. (2024). Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Lintas Budaya. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(1), 734–740.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik; komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Muzakki, A. (2017). Introducing Local Genius-Based Harmony Education (Piil Pesenggiri) Among The Indigenous People Of Lampung. *Penamas*, 30(3), 261–280.
- Riswandie, I. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Masyarakat Marginal Dalam Perspektif Asas “Equality Before The Law.” *Sultan Adam: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 1(2), 298–310.
- Samad, D. (2013). *Responsi Dan Solusi Integritas Dan Moralitas*. Duskisamad Institut Publishing.
- Santoso, G. (2022). Seni dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 29–38.
- Thahir, M. (2023). Tantangan Dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia. *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 132–143.
- Toron, V. B. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. CV. Ruang Tentor.
- UNESCO, L. D. (2009). *Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya*.
- Yani, S. (2022). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Suku Lampung Dan Suku Jawa Di Desa Sungai Badak Kecamatan Mesuji*. repository.metrouniv.ac.id. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8893/>